

Model-Model Perilaku Pencarian Informasi

Muslih Fathurrahman

(Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Email: muslih.fath@gmail.com

Abstrak

Dalam paradigma baru, perpustakaan merupakan sesuatu yang hidup, dinamis, segar menawarkan hal-hal yang baru, produk layanannya inovatif dan dikemas sedemikian rupa, sehingga apa pun yang ditawarkan oleh perpustakaan akan menjadi atraktif, interaktif, edukatif dan rekreatif bagi pengunjungnya. Di dunia perpustakaan, informasi menjadi garapan utama pengelolaannya untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia pada umumnya. Dengan menggunakan metode penyebaran informasi, diharapkan masyarakat dapat mengakses secara terbuka sehingga pengetahuan masyarakat akan terus meningkat sejalan dengan penghidupannya. Untuk itu masyarakat yang mendapat kemudahan akses informasi akan mampu belajar lebih banyak, sebab dengan informasi yang diperolehnya akan menambah wawasan dan pengalaman. Kebutuhan informasi muncul akibat adanya kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Dalam makalah ini terdapat lima (5) model-model perilaku yang dibahas yaitu: *model Wilson, model Krikelas, model Johnson, model Leckie, dan model Ellis*.

Kata Kunci: Model-Model, Informasi, Prilaku Pencarian Informasi

Abstract

In a new paradigm, library is a growing organism; it is dynamic and always offer new endeavors. Its services have always been innovative and packaged in such a new way that it becomes attractive, interactive, educative, and re-creative for its users. In library context, information has been a core business to manage to improve the quality of human intellectual. By the dissemination of information, people are expected to have access to new knowledge to increase their life expectancy. Those who have access to more information will automatically learn more and knowledgeable more than those who are not. The need for information raises as there is a gap between their current knowledge and the demand of new knowledge. This article discusses 5 models of human behaviors including: *Wilson, Krikelas, Johnson, Leckie, and Ellis*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi yang memiliki pengguna yang kebutuhannya terus berubah dalam memenuhi kebutuhan informasi. Memahami bagaimana kebutuhan itu merupakan unsur penting dalam perencanaan layanan informasi di perpustakaan pada masa mendatang. Memahami kebutuhan informasi pemustaka memerlukan kerja sama antara pustakawan dan pemustaka. Pemustaka merupakan prioritas utama kelangsungan hidup lembaga informasi seperti perpustakaan. Kebutuhan informasi pemustaka perlu diidentifikasi dalam rangka memuaskan pemustaka. Kepuasan pemustaka

akan berimplikasi kepada perbaikan terus menerus sehingga kualitas harus diperbarui setiap saat agar pemustaka terpenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. (Perpustakaan Nasional RI, 2008: 3).

Pemustaka dapat menentukan kualitas seperti apa menyampaikan apa dan bagaimana kebutuhan informasi mereka. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa informasi yang ada di dunia ini sangat banyak dan beragam. Sebagian sudah disimpan di perpustakaan-perpustakaan, serta masyarakat yang membutuhkannya demikian kompleks dan beragam pula, maka hal ini tidaklah mudah menanganinya. Namun demikian, prinsip yang utama adalah bagaimana agar pemustaka yang menggunakan jasa informasi yang kondisinya beragam itu bisa menemukan atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yakni informasi yang berkaitan dengan bidang minatnya masing-masing. Masyarakat yang mendapat kemudahan akses informasi akan mampu belajar lebih banyak, sebab dengan informasi yang diperolehnya akan menambah wawasan dan pengalaman.

Dalam paradigma baru, perpustakaan adalah sesuatu yang hidup, dinamis, segar menawarkan hal-hal yang baru, produk layanannya inovatif dan dikemas sedemikian rupa, sehingga apa pun yang ditawarkan oleh perpustakaan akan menjadi atraktif, interaktif, edukatif dan rekreatif bagi pengunjungnya. produk layanannya dipublikasikan melalui berbagai cara, baik melalui media cetak maupun media elektronik kepada masyarakat. Perpustakaan di kelola secara profesional. Pegawainya berpenampilan rapi, ramah, dapat memberikan layanan yang menyenangkan kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Gedung atau ruangnya ditata dengan apik, sejuk dan nyaman mengikuti perkembangan zaman. (Wiji Suwarno, 2010: 21).

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membutuhkan informasi, tetapi bisa juga menghasilkan informasi. Sebagai konsekuensi dari adanya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, maka informasi pun menjadi berkembang dengan sangat cepat. Dengan perkembangan informasi seperti ini mengharuskan pihak pengelola sumber informasi untuk bekerja lebih giat lagi supaya tidak terlalu ketinggalan zaman dalam mengikutinya. (Yusup dan Subekti, 2010: 6).

Kajian tentang perilaku pencarian informasi juga dilakukan oleh pakar manajemen, terutama untuk riset pemasaran produk. Di dunia perpustakaan, informasi menjadi garapan utama pengelolaannya untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia pada umumnya.

Dengan menggunakan metode penyebaran informasi, diharapkan masyarakat dapat mengakses secara terbuka sehingga pengetahuan masyarakat akan terus meningkat sejalan dengan penghidupannya. Terlihat pula bahwa kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang tekanan dan persoalan dalam hidupnya. Wilson menggunakan istilah “teori” untuk hal ini, walaupun yang dimaksud adalah pengetahuan pribadi seseorang tentang dunianya). Kemudian, setelah kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

1. Kondisi psikologis seseorang. Cukup masuk akal, bahwa seseorang yang sedang risau dan bertampang memble akan memperlihatkan perilaku pencarian informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira dan berwajah sumringah.
2. Demografis, dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa “kelas sosial” juga dapat mempengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke Internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.
3. Peran seseorang di masyarakatnya, khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku pencarian informasi. Misalnya, peran “menggurui” yang ada di kalangan dosen akan menyebabkan perilaku pencarian informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai “pelajar”. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.
4. Lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas, sebagaimana terlihat di gambar sebelumnya ketika Wilson berbicara tentang perilaku orang perorangan.
5. Karakteristik sumber informasi, atau mungkin lebih spesifik: karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi. Berkaitan dengan 2 hal di atas, orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku pencarian informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya. (Case, 2002: 113).

Kelima faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku pencarian informasi. Namun pada kenyataannya, model-model perilaku pencarian informasi di perpustakaan sekarang ini kurang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku pengguna yang kurang memuaskan ketika mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, kajian tentang perilaku pencarian informasi juga dilakukan oleh pakar manajemen saja. Perilaku kebutuhan khusus maupun non khusus terdapat perbedaan. Makalah ini ingin mengetahui tentang model-model perilaku pencarian informasi di perpustakaan.

1. Bagaimana model-model perilaku pencarian informasi?
2. Bagaimana perbandingan antara model-model perilaku pencarian informasi?
3. Bagaimana implementasi model-model perilaku pencarian informasi di perpustakaan?

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sebuah gedung atau ruangan dimana di dalamnya terdapat aktifitas pengumpulan pengolahan, penyimpanan dan penyebarluasan bahan pustaka (informasi) dalam keperluan pemustaka. Sulistyio Basuki mengatakan bahan definisi perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku atau tempat yang berkaitan dengan buku. (Sulistyio Basuki, 2011: 1).

Disamping itu definisi perpustakaan juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan koleksi perpustakaan. Dahulu, perpustakaan yang hanya mula-mula menyediakan koleksi tercetak, kemudian untuk memudahkan proses pengolahan dan pelayanan kepada pemustaka, perpustakaan mulai menerapkan sistem informasi sehingga muncul istilah perpustakaan informasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku maupun non buku yang disusun secara sistematis menurut aturan tertentu dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga dapat memenuhi sumber informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi di perpustakaan.

B. Informasi

Kumpulan data yang diproses dan diolah menjadi data yang memiliki arti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian nyata dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk pengambilan suatu keputusan. Suatu sistem tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya informasi. (Yusup dan Subekti, 2010: 1).

Menurut Lasa HS kata informasi berasal dari kata *informare* (bahasa latin) berarti membentuk melalui pendidikan. Dalam ilmu perpustakaan diartikan berita, peristiwa, data maupun literatur. Sedangkan dalam ilmu komunikasi, informasi diartikan keterangan maupun pesan yang berupa suara, isyarat, maupun cahaya yang dengan cara tertentu dapat diterima oleh sasaran baik berupa mesin maupun makhluk hidup.

Tiga hal penting yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas dari satu informasi, yaitu:

1. Akurat

Informasi harus bebas dari kesalahan, dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya pada situasi tertentu, disajikan secara lengkap, hanya yang dibutuhkan saja yang disajikan, dapat disajikan pada lingkup yang luas maupun terbatas, menunjukkan kinerja yang maksimal dengan pengukuran aktivitas yang telah diselesaikan sampai kemajuan yang telah dicapai dari sumber daya yang terkumpul.

2. Tepat Waktu

Informasi harus ada saat dibutuhkan, selalu *up-to-date*, dapat disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, dan dapat disajikan pada periode sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

3. Mudah Dimengerti

Informasi harus dapat disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti, dapat disajikan secara detail atau ringkasan, dapat diatur dalam urutan tertentu, dapat disajikan secara naratif baik dalam bentuk angka, grafik dan lainnya, dapat disajikan dalam bentuk cetak, video *display* dan media lainnya. (Yusup dan Subekti, 2010:1).

Karakteristik sumber informasi, atau mungkin lebih spesifik: karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku pencarian informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya.

Aktivitas pencarian dan penemuan informasi seseorang, yaitu pandangan seseorang tentang resiko dan imbalan yang nanti akan dihadapinya jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Di tahap ini, seseorang menimbang-nimbang, apakah perilakunya perlu disesuaikan atau diselaraskan dengan kondisi yang ia hadapi. Misalnya, untuk contoh kasar saja, seorang ilmuwan kondang yang merasa akan terlihat “bodoh” di hadapan pustakawan, mungkin akan berperilaku berbeda dibandingkan seorang dosen yang cuek dalam hal citranya di mata pustakawan. Sang ilmuwan mungkin berpikir bahwa bertanya secara langsung kepada pustakawan akan berisiko menurunkan gengsinya, sementara si dosen mungkin tak peduli pada risiko itu sebab ia berkonsentrasi pada “imbalan” yang akan diperolehnya dari pustakawan.

a) Kebutuhan Informasi

Menurut Lasa HS, kebutuhan informasi adalah kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan/*curiosity* dan penjelasan/*exploratory*, berawal dari pertanyaan kemudian dicari jawabannya. Kebutuhan seseorang tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi. Semakin meningkat kehidupan seseorang, semakin meningkat pula kebutuhan akan informasi. (Lasa HS, 2009:150).

Kebutuhan informasi berkaitan dengan pengguna. Pengguna adalah sarana atau tujuan perpustakaan dalam setiap kegiatannya, pemakai merupakan masyarakat tanpa batas usia, jenis kelamin, ras agama, dan sebagainya. Kebutuhan informasi muncul akibat adanya kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Kesenjangan seseorang dalam memahami sesuatu juga dijabarkan oleh Wersig bahwa kebutuhan informasi didorong oleh keadaan yang disebut situasi problematik (*problematic situation*), situasi dimana seseorang merasakan kekurangan informasi sedangkan pengetahuan yang dimilikinya terbatas. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan suatu kondisi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan informasi yang dibutuhkan tidak memadai saat itu. Untuk mengatasi kondisi kesenjangan tersebut, seseorang akan berusaha mencari informasi, agar pengetahuan yang dibutuhkan segera terpenuhi untuk membuat suatu keputusan.

b) Strategi Pencarian Informasi

Informasi yang telah kita dapat harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Seperti halnya data yang telah didapat dari berbagai ragam sumber informasi seperti dari perpustakaan melalui media tercetak baik berupa buku, jurnal, majalah, referensi, karya ilmiah dan lainnya, maupun media non cetak seperti CD, DVD, radio, mikrofilm dll. Internet merupakan sarana lain untuk mendapatkan informasi, yang dapat dimanfaatkan dengan baik, atau jika menggunakan internet dapat melakukannya dengan fasilitas penelusuran yang telah disediakan mesin pencari (*search engine*).

Jika seseorang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyeleksi serta menggunakan informasi secara efektif, ini yang biasa disebut dengan *information literacy*. Maka seseorang akan memiliki keterampilan dalam mencari informasi dan akan timbul strategi-strategi apa saja yang akan dipakai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai keinginannya agar terpenuhi. (Farida, Purnomo, 2005:100).

Mengenai strategi pencarian informasi menurut Marcia J. Bates yang dikutip oleh Putu, dalam penelitiannya sebagian besar pemakai informasi terjadi 4 hal yang dapat membantah asumsi *one query one use* (satu pengguna satu permintaan), yaitu :

1. Sifat, permintaan/pertanyaan selalu dinamis, berganti-ganti sejalan dengan waktu.
2. Dalam proses mencari informasi, seseorang lebih sering memungut sedikit-sedikit dan belum tentu menggunakan satu hasil pencarian sebagai patokan kepuasannya.
3. Pencarian berdasarkan subjek (*subject searching*) adalah yang paling populer, namun kenyataannya orang juga melakukan *backward searching* (mencari “mundur” dengan mengintip catatan kaki di sebuah artikel dan menjadikan

informasi di situ sebagai dasar pencarian berikutnya), atau forward searching (mencari “maju” dengan melihat siapa mengutip siapa, alias mengikuti pola sitasi), atau jurnal run (hanya mencari dengan patokan nama jurnal-jurnal yang dianggap paling berwibawa dalam satu bidang tertentu), dan juga area scanning (menelusur secara agak serampangan alias browsing terhadap bidang-bidang yang dianggap berkaitan dengan topik pencarian.

4. Orang yang bergerak disatu bidang akan memperlihatkan cara dan kebiasaannya dalam mencari berbeda dari bidang lainnya. (<http://iperpin.wordpress.com>. 2008).

Dari ke empat hal tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dalam mencari informasi yaitu memilih sedikit-sedikit dengan cara berpindah dari satu sumber ke sumber yang lain dengan menggunakan media tertentu untuk memenuhi informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

Cara mencari informasi yang efisien yaitu dengan:

1. Memahami topik

Pastikan topik yang dipilih benar-benar dipahami sebelum menemukan informasi untuk topik tersebut.

2. Mengidentifikasi Query dan frase

Untuk menentukan kata kunci dan frase dari topik yang telah dipahami. Query adalah istilah pencarian awal untuk mencari informasi (kata kunci).

3. Mengidentifikasi sinonim dan istilah yang terkait

Mengidentifikasi konsep-konsep utama adalah awal yang baik. Tidak ada jaminan bahwa database bisa mengidentifikasi query yang akan ditelusuri. Karena banyaknya kata atau frase yang mungkin digunakan dalam penelusuran. Yaitu bisa berupa:

- Broader Terms (istilah luas) yang akan membantu dalam menemukan informasi yang lebih umum.
- Narrower Terms (istilah sempit) yang akan membantu dalam menemukan informasi yang lebih spesifik.
- Synonyms or Related Terms (istilah yang terkait) untuk memastikan agar tidak kehilangan apapun informasi dengan mengabaikan kata kunci yang sama.

4. Membuat pernyataan penelusuran yaitu mencari Query yang sama namun artinya berbeda, biasanya menggunakan simbol bintang (*) misalnya: untuk pencarian *comput, termasuk compute, computable, computer, computers.

Kemudian mencari frase yang tepat dengan menentukan kalimat sendiri biasanya dilambangkan dengan tanda kutip (").

5. Memulai pencarian Berbagai cara untuk mencari informasi tentang topik tersebut. Harus memperhatikan tempat penerbitnya, siapa pengarangnya, berkaitan dengan topik, dan isinya.
6. Mengevaluasi hasil pencarian
Mengevaluasi hasil pencarian terhadap dokumen/ artikel, batasi pencarian dengan menentukan: nama penulis, judul, abstrak, volume, isi, nama jurnal, kata kunci, jenis dokumen, dan waktunya.
7. Menyimpan hasil pencarian
Ada dua manfaatnya, yaitu: dapat dilihat kembali jika suatu saat diperlukan dan hasil artikel tersebut dapat disimpan dalam email dan dapat dipublikasikan.
8. Mengambil referensi Membuat catatan referensi terhadap hasil seluruh dokumen yang didapat. (Putubuku, dalam <http://iperpin.wordpress.com>. 2008).

Dari berbagai strategi diatas banyak sumber informasi yang disediakan dan dapat digunakan. Dalam menentukan sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pencari informasi berdasarkan bentuk kebutuhannya. Kemudian strategi mencari informasi pada database akan lebih mudah jika diikuti tata cara penelusuran yang dapat menghemat waktu dan biaya.

c) Kendala Pencarian Informasi

Setiap orang mengalami suatu kendala atau hambatan dalam mencari informasi, kemungkinan kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal, atau disebabkan oleh faktor eksternal pencari informasi, atau bisa juga disebabkan dari kedua faktor tersebut. Hambatan dalam pencarian informasi dapat dikategorikan menjadi hambatan individu, hambatan lingkungan dan hubungan antar individu (interpersonal). hambatan individu adalah faktor yang menghambat pencarian informasi yang berasal dari dalam diri pencari informasi itu sendiri seperti faktor sifat, pendidikan dan status sosial ekonomi. Hambatan yang berasal dari lingkungan pencarian informasi antara lain waktu yang terlalu lama untuk memperoleh informasi, fasilitas akses yang terbatas, situasi ekonomi dan politik.

Kendala lain juga diutarakan oleh Wersig, bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada suatu keadaan yang dipengaruhi oleh lingkungan pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia. (Pendit, 2003: 5). Maka dari kendala-kendala tersebut dapat di fahami, bahwa banyak manfaat dari sebuah informasi yang kita peroleh, dan kita sebagai pencari informasi juga harus mencari informasi mengenai bagaimana sebuah informasi yang kita inginkan tersebut bisa diperoleh yaitu melalui media tertentu atau manusia.

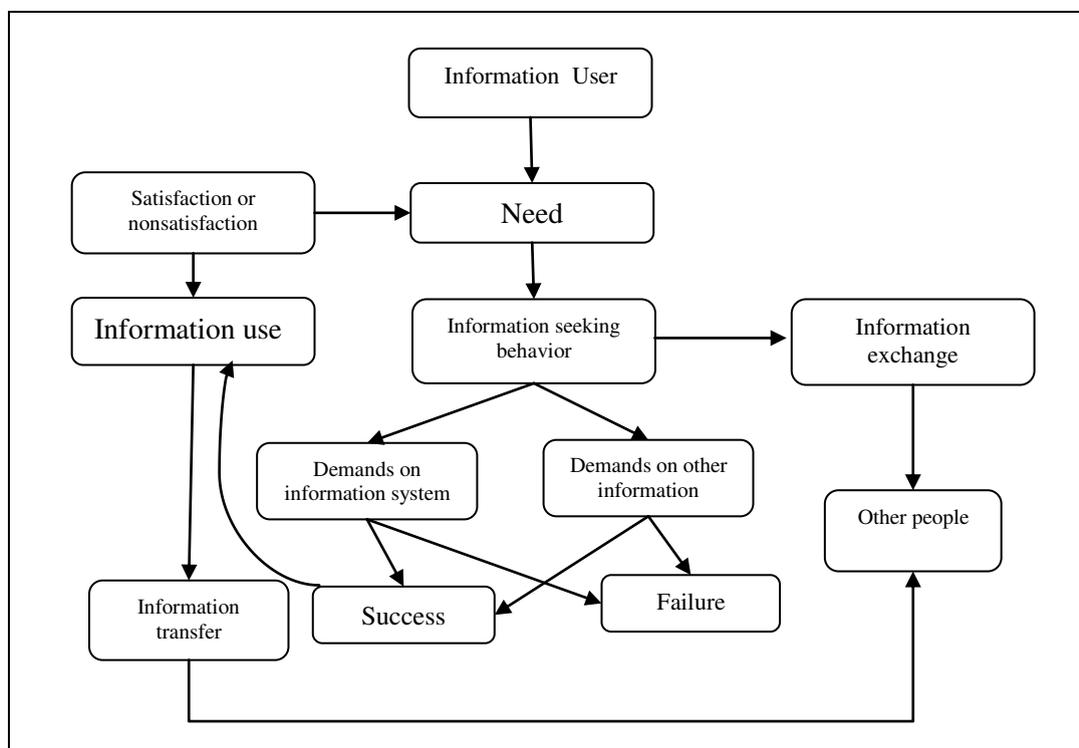
A. Model - Model Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. (Yusup dan Subekti, 2010:100). Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, dan media informasi lain, itu juga termasuk kedalam pengertian perilaku informasi. Adapun model-model perilaku pencarian informasi antara lain:

1. Model Wilson

Wilson menggambarkan perilaku pencarian informasi dalam dua model. Model yang pertama di buat pada tahun 1981 dan yang kedua pada tahun 1996. Model yang pertama di identifikasikan dalam 12 komponen yang di mulai dari pengguna informasi. Berikut ini adalah model pertama perilaku pencarian informasi menurut Wilson dalam Donald O. Case, (1981:117).

Gambar 1 : Model Wilson - perilaku pencarian informasi



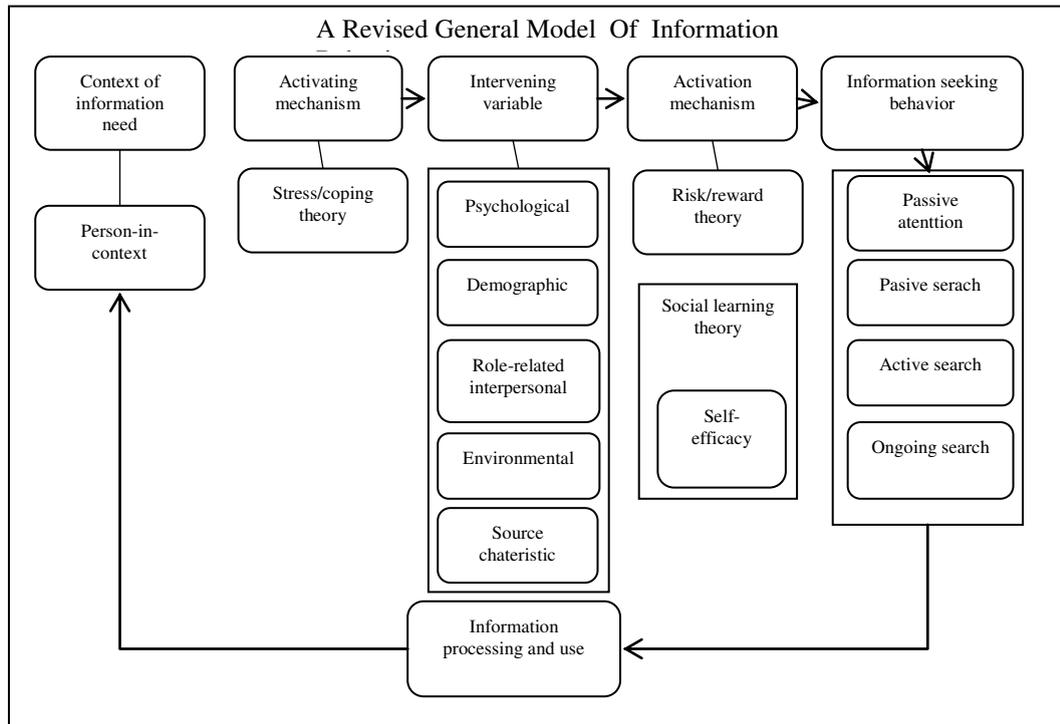
Sumber: *Looking for Information* (117: 2002)

Pengguna informasi dalam model ini mempunyai kebutuhan informasi tertentu. Dari kebutuhan informasi tersebut, akan menciptakan perilaku pencarian informasi yang terdiri dari permintaan sistem informasi dan permintaan sumber informasi lain. Hasil dari perilaku pencarian informasi tersebut yaitu sukses atau gagal. Ketika proses tersebut sukses maka pengguna mendapatkan informasi, dan akan timbul rasa puas dan tidak puas yang di

lanjutkan ke proses transfer informasi kepada orang lain, kemudian terjadilah kegiatan pertukaran informasi. (Case, 1981:117).

Untuk model yang kedua perilaku pencarian informasi Wilson (1996) adalah sebagai berikut :

Gambar 2 : Model Wilson Kedua Tentang



Sumber : *Looking for Information* (118:2002)

Model ini terbatas pada konteks pencarian informasi dan Wilson menganggap bahwa perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam kehidupannya. Kemudian, setelah kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

- a. Kondisi psikologi seseorang
Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.
- b. Demografis
Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam hal ini. Kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang.
- c. Peran seseorang di masyarakat

Peran ini khususnya dalam hubungan interpersonal ikut mempengaruhi perilaku informasi.

d. Lingkungan

Dalam hali ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.

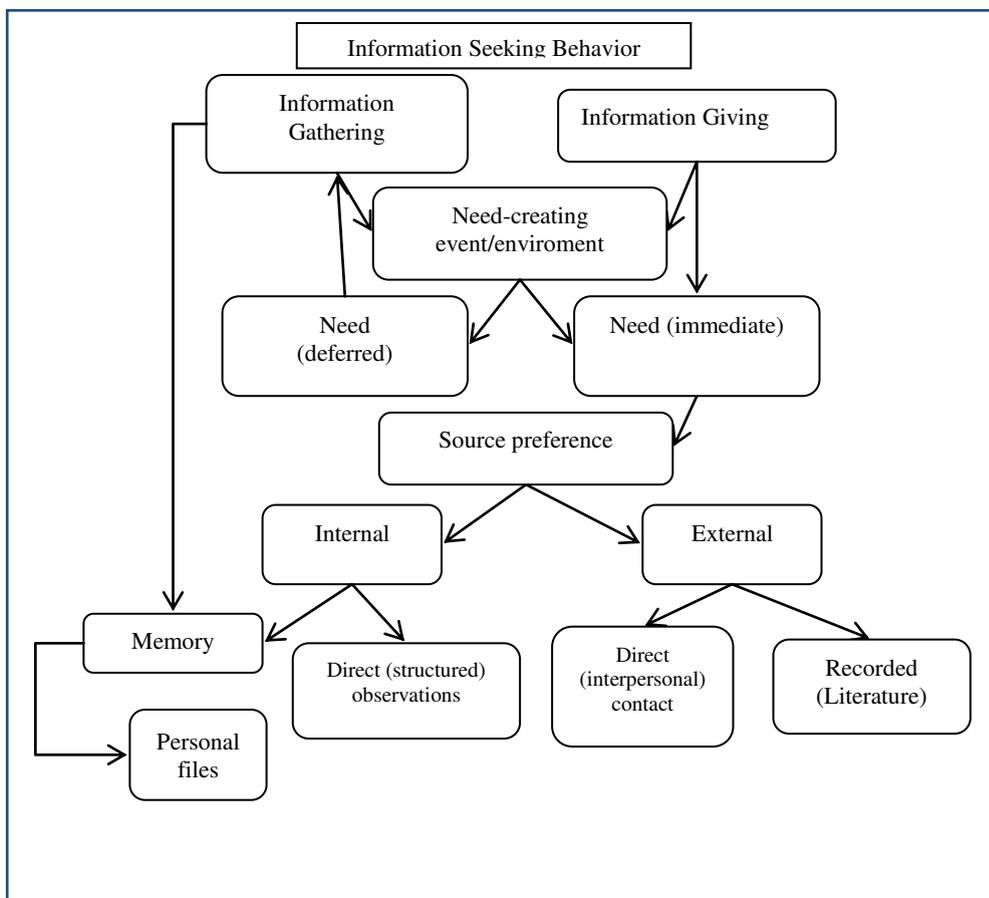
e. Karakteristik sumber informasi

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor diatas, menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang menunjukkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

2. Model Krikelas

Gambar 3 : Model Krikelas Tentang Perilaku Pencarian Informasi



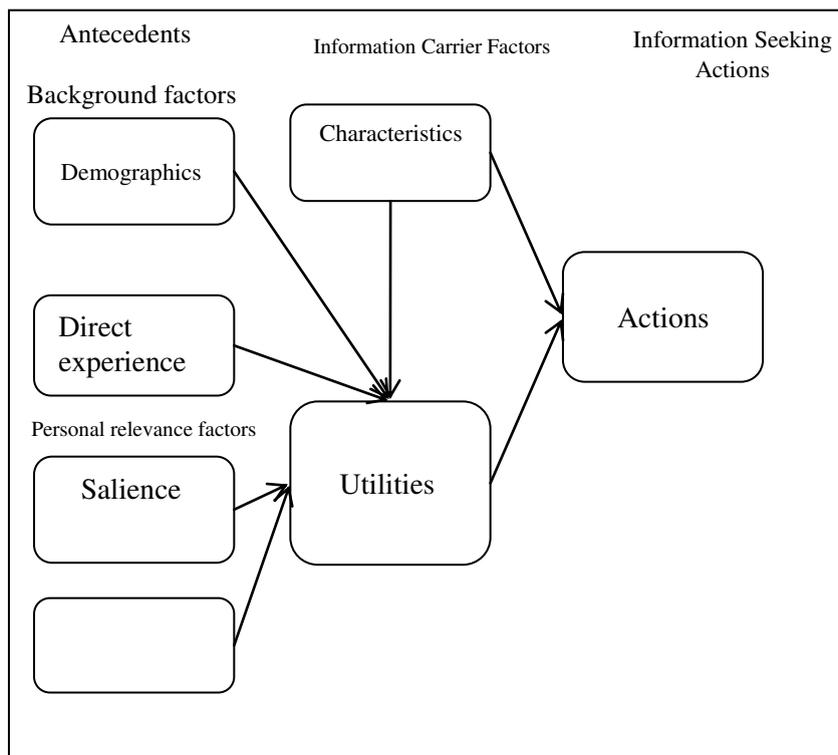
Sumber : *Looking for Information* (120:2002)

Model Krikelas terdiri atas tiga belas komponen. Proses Model perilaku pencarian informasi Krikelas dimulai dari atas ke bawah (dalam gambar 3). Komponen paling atas dari model Krikelas adalah tindakan pengumpulan informasi dan pemberian informasi. Hasil dari pengumpulan informasi di arahkan untuk disimpan dalam memory, observasi langsung dan

data pribadi. Tindakan pemberian informasi di dasarkan pada sumber internal dan eksternal. Sumber internal yaitu memory dan data pribadi, sedangkan eksternal dibagi menjadi dua komponen yaitu “ kontak langsung” dan “rekam”. Adapun komponen “ kontak langsung” tersebut adalah hubungan tatap muka antara interpersonal seperti telfon, video call, email dll. Sedangkan komponen rekam yaitu berupa literatur seperti buku dan jurnal. (Case, 1981:119).

Tetapi Model Krikelas setidaknya tidak membatasi untuk satu jenis pekerjaan dalam pencarian informasi. Untuk model ini pengumpulan informasi memang memiliki tujuan yang lebih umum. Sama dengan yang disebutkan sebelumnya jika pengumpulan informasi muncul di sebabkan oleh lingkungan atau kejadian, sehingga menimbulkan suatu kebutuhan informasi. Untuk model karakteristik pengguna informasi tidak di pertimbangkan, model ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap digunakan sebagai model pencarian informai di perpustakaan, seperti di meja refrensi (kebutuhan langsung/seketika > sumber eksternal>pustakawan) atau koleksi perpustakaan (kebutuhan langsung/seketika > sumber eksternal > tumpukan). (Case, 1981:122).

3. Model Johnson



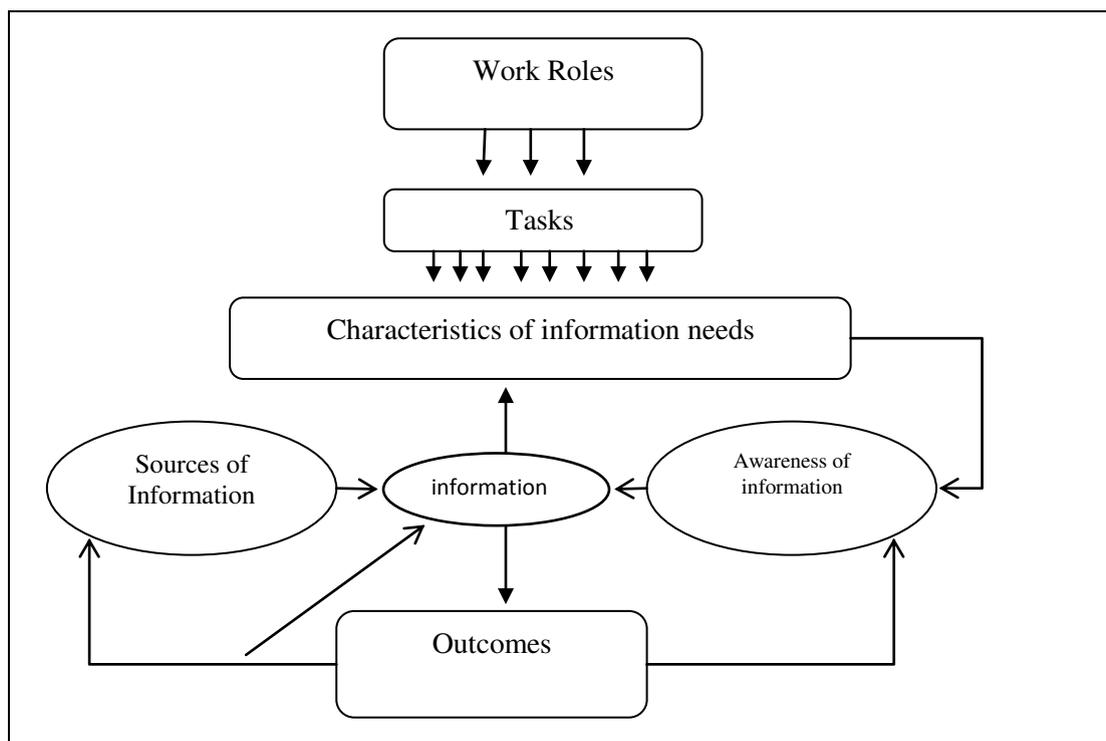
Sumber : Looking Information, hlm 122.

Model ini mengandung tujuh faktor berdasarkan tiga bagian. Hal ini di gambirkan dengan proses alur dari kiri ke kanan, dimulai dengan empat faktor dari dua kategori. Dalam model ini faktor latar belakang dan hubungan pribadi menjadi motivasi seseorang untuk mencari informasi. Faktor latar belakang terbagi atas demografi dan pengalaman langsung. Demografi

itu sendiri antara lain usia seseorang, jenis kelamin, etnis, latar belakang pendidikan, status pekerjaan, dan kesejahteraan. Sedangkan dalam model ini pengalaman langsung seseorang juga mempengaruhi akan keperluan informasi. Pengalaman langsung tersebut contohnya penderita penyakit kanker terdorong untuk mencari informasi-informasi mengenai kanker. Faktor hubungan pribadi diantaranya keyakinan dalam diri dan arti penting suatu informasi ikut memotivasi seseorang untuk mencari informasi. Selain faktor-faktor sebelumnya ada faktor karakter yang ikut mempengaruhi terciptanya kebutuhan/keperluan informasi. Dari faktor-faktor tersebut terciptalah kebutuhan informasi yang menghasilkan suatu tindakan pencarian informasi.

4. Model Leckie

Gambar 5: Model Leckie tentang Perilaku Pencarian Informasi



Model ini terdiri dari 7 komponen yang dimulai dengan faktor penyebab pencarian informasi yaitu peran kerja dan tugas hingga hasil pencarian informasi. Model Leckie ini dibatasi untuk "profesional" (seperti dokter, pengacara, dan insinyur), sehingga tidak mengherankan bahwa "peran kerja" dan "tugas" dianggap sebagai motivator utama dalam mencari informasi. Dengan demikian model ini memiliki penerapan terbatas untuk pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Model Ellis

Ellis dalam Yusup mengemukakan beberapa karakteristik perilaku informasi berdasarkan penelitiannya terhadap para peneliti social, sains, dan insinyur. Ellis melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan objeknya dalam mencari informasi

seperti membaca, meneliti di laboratorium, dan menulis makalah. (Yusup dan Subekti, 2010:105). Ellis dalam Meho (2003: Volume 54, Issue 6) mengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi :

a. Starting

Yaitu kegiatan yang sifatnya pencarian awal informasi seperti mengidentifikasi referensi yang dapat menjadi titik awal daur pencarian. Referensi ini termasuk sumber yang telah digunakan sebelumnya seperti sumber lain yang diharapkan menyediakan informasi yang digunakan.

b. Chaining

Yaitu kegiatan merunut rangkaian sitasi atau bentuk hubungan referensial antarmateri atau sumber sumber yang diidentifikasi selama aktivitas 'starting'. Aktivitas ini bisa saja mundur atau maju. Aktivitas chaining mundur dilakukan apabila referensi yang dipakai adalah sumber utama. Sebaliknya, aktivitas chaining maju dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengikuti referensi menuju sumber lain yang mengacu pada sumber asli.

c. Browsing

Yaitu kegiatan mencari informasi di wilayah tertentu yang dianggap memiliki potensi. Kegiatan ini tidak hanya membaca sekilas jurnal yang sudah dipublikasikan dan table isi saja tetapi juga referensi dan abstrak yang menyertai sumber informasi tersebut.

d. Differentiating

Yaitu kegiatan memilah informasi yang diperoleh dengan memanfaatkan pengetahuan mengenai perbedaan ciri-ciri sumber informasi (misalnya, pengarang, cakupan, tingkat detail, dan kualitas) tersebut guna mengetahui kualitas informasi.

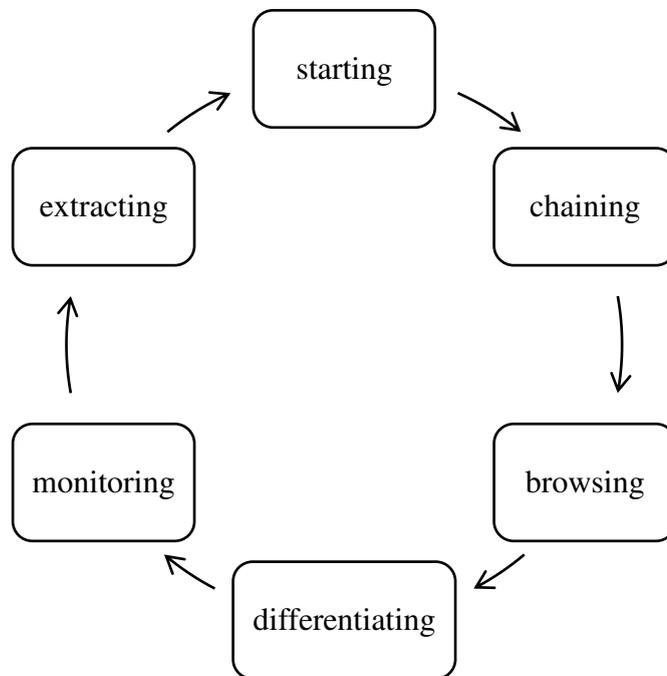
e. Mentoring

Yaitu kegiatan memantau perkembangan di lapangan dengan mengikuti sumber-sumber tertentu yang telah dipilih secara teratur (misalnya, jurnal utama, Koran, konferensi, majalah, buku, dan katalog).

f. Extracting

Yaitu aktivitas yang berhubungan dengan melanjutkan pencarian dengan menggali lebih dalam sumber informasi dan mengidentifikasi relevansi materi yang ada dengan selektif.

Gambar 6 : Model Ellis tentang Perilaku Pencarian Informasi



Ellis mencatat bahwa interaksi individu dalam menemukan informasi memiliki keunikan tersendiri tergantung pada aktivitas penemuan itu sendiri.

A. Implementasi Model-model Perilaku Pencarian Informasi di Perpustakaan

Model-model perilaku pencarian informasi di perpustakaan mengalami banyak perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengaruh perkembangan teknologi informasi. Adapun model pencarian informasi yang paling sesuai dengan keadaan kondisi perpustakaan saat ini pada umumnya adalah model pencarian informasi hasil pemikiran Ellis. Implementasi model tersebut di perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Starting

Dalam melakukan pencarian informasi, pemustaka melakukan persiapan seperti menyiapkan gambaran informasi apa yang akan dicari dan sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan ini dilakukan agar mempermudah dalam pencarian informasi.

2. Chaining

Tahapan ini pemustaka melakukan pencarian informasi yang mereka butuhkan dengan berbagai macam cara. Seperti pengecekan keberadaan dan ketersediaan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan tersebut.

3. *Browsing*

Tahap ini proses pencarian informasi yang dilakukan pemustaka, dan tidak hanya 1 sumber informasi yang mereka ambil dan dikumpulkan. Sumber informasi yang dikumpulkan tersebut berkaitan dengan tema informasi pemustaka, dan mendukung kebutuhan informasinya.

4. *Differentiating*

Tahap ini pemustaka memilih referensi atau literatur yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Hal ini dilakukan akibat banyaknya sumber informasi yang dikumpulkan.

5. *Monitoring*

Tahap ini pemustaka melakukan pengamatan terhadap hal-hal lain yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Seperti mengikuti perkembangan sekitar dengan membaca jurnal-jurnal yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan yang ada di Perpustakaan atau diluar perpustakaan.

6. *Extracting*

Pada tahap ini pemustaka mencari informasi dari yang sudah mereka dapatkan sebelumnya. Pemustaka memilih sumber informasi yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan informasinya.

7. *Verifying*

Pada tahap ini pemustaka melakukan pengecekan informasi yang mereka temukan selama pencarian, dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

8. *Ending*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir, dimana pemustaka melakukan diskusi bersama pihak lain yang dianggap lebih mengetahui informasi yang dikaji guna dalam menentukan informasi mana yang digunakan.

KESIMPULAN

Model perilaku pencarian informasi adalah keseluruhan pola dan tingkah laku manusia sepanjang memikirkan, mencari dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran sumber dan media. Model perilaku pencarian informasi dipengaruhi banyak faktor, seperti psikologi, demografi, profesi dan kebutuhan informasi yang dicari. Perbandingan model-model perilaku pencarian informasi terdapat pada penyebab utama, faktor utama, dan hasil.

Perbedaan penyebab utama perilaku informasi diantaranya: model Wilson adalah kebutuhan dan kondisi seseorang untuk model Kuhlthau penyebabnya adalah kebutuhan informasi seseorang berdasarkan keadaan, serta model Johnson penyebab utamanya demografi, peran, pekerjaan, sedangkan model Leckie penyebab utamanya adalah peran kerja dan tugas, dan model Ellis penyebab utamanya adalah informasi yang relevan. Dari beberapa model yang sudah dijabarkan, model Ellis merupakan model yang sesuai diimplementasikan di Perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 2011. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bystrom, K. 2002. Information and information sources in tasks of varying complexity” dalam *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, vol. 53.
- Case, Donald O.. 2002. *Looking for Information*. London: Academic Press.
- Farida, Ida., & Purnomo, Pungki., dkk. 2005. *Information Literacy Skill : Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- HS, Lasa. 2009. *Kamus Perpustakaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- M. Yusup, Pawit, Subekti, Priyo. 2010. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Meho, Lokman I. 2003. *Modeling the Information-Seeking Behavior of Social Scientists: Ellis's Study Revisited*. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*. Volume 54, Issue 6, Article first published online: 25 FEB 2003.
- Putu Laxman, Pendit. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI
- Putubuku. (2008, Oktober 10). *Informasi, Dibutuhkan, Diinginkan, Diperlukan*. <http://iperpin.wordpress.com>. Diakses 30 Oktober 2015 pukul 16.18 wib.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Undang Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Cet. Ke-2, Jakarta:
Perpustakaan Nasional RI, 2008